Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter “Anatomi“ menceritakan tentang kisah hidup Bapak Hamim yang berjuang dan tetap bertahan di bisnis manekinnya. Seiring berjalannya waktu, bisnis Bapak Hamim sudah tidak seramai seperti dahulu kala. Walaupun begitu, beliau tetap bertahan untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari.

Penulis sebagai sutradara sadar bahwa sebagai seorang sutradara sebelum membuat dokumenter harus melakukan perencanaan yang matang agar proses pada saat produksi hingga paska produksi berjalan dengna baik. Pembuatan film dokumenter “Anatomi“ memakan waktu yang cukup lama dikarenakan penulis tidak memikirkan secara matang pada saat melakukan riset dan pra produksi. Penulis menyadari bahwa sebelum membuat film dokumenter, seorang sutradara harus menentukan tema atau masalah yang menarik bagi penulis agar pada saat melakuakn riset bisa lebih semangat dan mengerti. Riset sangat penting dilakukan lebih mendalam untuk membantu pengembangan ide ataupun persiapan yang matang untuk membuat film dokumenter.

Peran sutradara dalam melakukan riset mencari cerita sangatlah penting pada saat pra produksi. Ketika riset mencari cerita tersebut direncanakan dengan matang dan mendalam, maka akan mempermudah pada saat melakukan produksi. Riset mencari cerita juga seharusnya dilakukan lebih dahulu karena hal itu sangat

penting untuk menentukan visi dan misi film yang nantinya dibuat. Pada awalnya penulis tidak melakukan riset mencari cerita atau *issue* yang ingin diangkat. Ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan dan ketertarikan penulis terhadap topik ini yang menjadikan penulis menjadi bingung harus dibuat seperti apa. Namun karena penulis melakukan riset secara langsung, penulis jadi bisa merasakan, mengetahui, dan melihat bagaimana keadaan seorang pengrajin manekin dan dari situ penulis mendaptkan banyak pengalaman dan opini.

Proses wawancara yang dilakukan penulis menjadi sangat penting dalam pembuatan film dokumenter jenis "*participatory*" karena cerita akan dibangun dari hasil wawancara dengan narasumber. Di tahap wawancara ini penulis kurang memaksimalkan informasi yang ingin didapatkan dari narasumber karena penulis memiliki rasa segan ketika ingin menggali informasi. Penulis juga tidak berani memaksa narasumber untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis lontarkan. Walaupun begitu, penulis dibantu oleh karakter yang dimiliki dari narasumber. Sifat narasumber yang penulis dapatkan memiliki keterbukaan untuk menceritakan tentang kehidupannya. Walaupun narasumber terbuka dalam bercerita, narasumber juga sering menjawabnya secara berulang-ulang, hal itu yang membuat penulis juga menjadi bingung bagaimana menyusunnya menjadi sebuah cerita. Ada juga beberapa pertanyaan yang tidak mau dijawab oleh narasumber karena penulis masih kurang dalam melakukan pendekatan kepada narasumber.

Pada akhirnya setelah melalui setiap proses dan tahapan-tahapan kerja walaupun memiliki kendala, penulis sebagai sutradara berhasil membuat film dokumenter “Anatomi“ sesuai dengan visi awal penulis yang ingin memperlihatkan kehidupan dari Bapak Hamim sebagai seorang pengrajin manekin hingga sekarang ini.

5.2. Saran

Dalam membuat film dokumenter, seorang sutradara harus melakukan persiapan matang dari melakuakn riset cerita atau *issue* yang ingin diangkat, narasumber, tema pada saat melakukan pra produksi. Salah satunya untuk seorang sutradara bisa melakukan semua hal itu dengan mudah adalah dengan tertarik sebuah *issue* yang menarik. Ketika seorang sutradara tertarik dengan *issue* tersebut maka rasa ingin tahunya dan semangat dalam membuat dokumenter juga akan lebih meningkat.

Seorang sutradara juga tidak boleh melakukan kesalahan dalam mengambil tahapan-tahapan pada saat pembuatan film dokumenter. Jika seorang sutradara salah mengambil langkah, maka akan berpengaruh hingga ke tahap paska produksi. Konsep yang matang pada saat melakukan riset juga dapat membantu jalannya pembuatan dokumenter menjadi lebih baik. Seorang sutradara juga tidak boleh segan untuk menggali informasi dari narasumber agar informasinya lebih banyak untuk dijadikan *option*.

Penulis mendapatkan kemudahan karena mendapatkan narasumber seperti Bapak Hamim yang mau menerima dan terbuka kepada penulis. Setiap penulis kekurangan materi dan datang menghampiri, beliau selalu terbuka dan mau memberikan informasinya. Namun hal ini seharusnya dihindari karena akan merepotkan narasumber dan tidak semua narasumber mau terbuka pada saat didatangi. Oleh karena itu, riset dan kesiapan yang lebih matang agar bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.

Sebelum melakukan tahap wawancara seorang sutradara harus melakukan pendekatan yang baik dan membangun kepercayaan antara sutradara dengan narasumber. Jika sudah mendapatkan kepercayaan dari narasumber, maka informasi yang didapatkan juga akan lebih maksimal. Untuk seorang sutradara, kepercayaan diri sangat dibutuhkan karena itu bisa mempengaruhi visi dan misi dari film tersebut. Hal itu juga akan mempengaruhi kru dan respon dari narasumber